

Pengaruh Budaya Nelayan Terhadap Niat dan Perilaku Keberdayaan Nelayan Artisanal (Studi Kasus di Provinsi Kalimantan Timur)

Rusmiyati¹

¹Program Studi Agroteknologi, Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of fishermen culture and intentions toward power of artisanal. The research was conducted in the coastal areas of East Kalimantan Province which includes East Kutai, Bontang and Kutai Kertanegara, the number of respondents 237 households fisheries which are artisanal fishermen. Analysis tools to test this hypothesis using Partial Least Square with SmartPLS software. The results showed that fishermen culture positive and significant effect on the intention to empower themselves. Fishermen culture positive and significant impact on Behavioral Of Powerless. Intention positive and significant effect on Behavioral Of Powerless. Conclusion of this first study was the Theory of Planned Behavior (TPB) able to measure the impact of fishing culture of the intention to behave, both can measure the effect of fishing culture towards empowerment and third Behavioral Intention may be an intervening variable.

Keywords: culture, fisherman, behavioral of powerless, artisanal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya nelayan terhadap niat dan perilaku keberdayaan nelayan artisanal. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pesisir Provinsi Kalimantan Timur yang meliputi Kabupaten Kutai Timur, Kota Bontang dan Kabupaten Kutai Kertanegara, dengan jumlah responden 237 rumah tangga perikanan tangkap yang merupakan nelayan artisanal. Alat analisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* dengan software *SmartPLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya Nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat untuk memberdayakan diri. Budaya Nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keberdayaan. Niat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keberdayaan. Kesimpulan hasil penelitian ini yang pertama adalah *Theory Planned Behavior* (TPB) dapat mengukur pengaruh budaya nelayan terhadap Niat berperilaku, kedua dapat mengukur pengaruh budaya nelayan terhadap Perilaku Keberdayaan dan ketiga Niat dapat menjadi variabel intervening.

Kata Kunci: budaya, nelayan, perilaku keberdayaan, artisanal.

1 Pendahuluan

Kemiskinan di wilayah pesisir dan kepulauan tergolong sangat tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 melansir angka kemiskinan mencapai 35 juta orang atau 13,33 persen dari jumlah penduduk yang mencapai sekitar 237 juta jiwa. Sementara, Bank Dunia melaporkan kemiskinan di Indonesia masih berkisar sekitar 100 juta. Dari data-data itu, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menegaskan bahwa terdapat sekitar 7,87 juta masyarakat pesisir miskin dan 2,2 juta jiwa penduduk pesisir sangat miskin di seluruh wilayah Indonesia. Nelayan miskin tersebut tersebar di 10.640 desa nelayan di pesisir. Jumlah nelayan miskin ini lebih dari 25% dari total penduduk Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan di Indonesia, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010. Jumlah ini juga memperlihatkan peningkatan penduduk miskin

tidak kurang dari 4,7 juta jiwa dibandingkan pada tahun 2008 (<http://dfw.or.id/isu-isu/mdgs/>).

Pengukuran Indeks Nilai Tukar Petani (INTP) sub sektor perikanan pada tahun 2010 menunjukkan angka 92,54; tahun 2011 menunjukkan angka INTP sebesar 91,9; dan tahun 2012 menunjukkan angka INTP sebesar 89,03. Angka ini menunjukkan tingkat kesejahteraan petani perikanan menurun (BPS, 2013: 68).

Masyarakat nelayan pada umumnya adalah kelompok masyarakat tertinggal yang berada pada level paling bawah atau kurang berdaya dan tertinggal. Baik tertinggal secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Karena penghasilan mereka masih tergantung pada kondisi alam, maka sulit bagi mereka untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Sebagai nelayan tradisional bukan saja berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan dan tekanan musim paceklik ikan yang panjang, tetapi mereka juga dihadapkan manajemen pengelolaan keuangan dan pemasaran hasil produksinya.

Keberdayaan nelayan artisanal dalam meningkatkan pendapatan, menghidupi keluarga serta membangun hari depan yang lebih baik sangat rendah. Nelayan memiliki banyak kesulitan karena usaha penangkapan ikan yang mereka lakukan sangat bergantung pada alam dan lingkungan. Keberdayaan nelayan atau disebut *the power of fisherman* artinya adalah kemampuan nelayan. Keberdayaan berasal dari kata berdaya, dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan berkemampuan (*powerless*).

Banyak diantaranya faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat pesisir menjadi suatu komunitas yang terbelakang atau bahkan terisolasi sehingga masih jauh untuk menjadikan semua masyarakat setempat sejahtera. Dilihat dari faktor internal masyarakat pesisir kurang terbuka terhadap teknologi dan tidak cocoknya pengelolaan sumberdaya dengan kultur masyarakat setempat.

Sikap pemerintah yang hanya melakukan pendekatan secara teknis dan administratif sehingga *effort* yang selama ini dikeluarkan tidak sebanding dengan yang didapatkan. Perubahan cuaca dan iklim akhir-akhir ini secara langsung memberi dampak pada aktivitas kehidupan di pesisir, seperti tingginya gelombang laut, angin puting beliung serta cuaca buruk menjadi ancaman baru kemiskinan.

Kultur (etos kerja) nelayan pada umumnya juga belum sejalan dengan etos kemajuan dan kesejahteraan. Dari sisi pengeluaran, rata-rata ukuran keluarga nelayan adalah 5 jiwa (orang) yang terdiri dari ayah, ibu, dan 3 anak, lebih besar ketimbang rata-rata ukuran keluarga secara nasional yang hanya 4 jiwa (<http://rokhmindahuri.info/2012/10/10/akar-masalah-kemiskinan-nelayan-dan-solusinya>).

Upaya pemberdayaan nelayan yang dilaksanakan masih belum signifikan dengan tingkat kesejahteraan nelayan. Program pemberdayaan nelayan masih berfokus pada akses permodalan, pasar dan teknologi, serta lemahnya kelembagaan nelayan. Upaya pemberdayaan selama ini belum memperhatikan faktor sumber daya manusia yaitu nelayan.

Karakter masyarakat pesisir merupakan aspek penting dalam sebuah pandangan sosiologi. *Setting* sosio-edukasi masyarakat pesisir di Indonesia, menjadi penanda karakteristik kultur masyarakatnya. Kultur masyarakat pesisir ini akrab dengan ketidakpastian yang tinggi. Hal ini disebabkan karena kehidupan sosial di wilayah Pesisir tergantung pada sumber daya laut yang ada. Secara alamiah, sumberdaya laut pesisir (perikanan) bersifat *invisible*, sehingga sulit untuk diprediksi.

Memahami perilaku secara akurat dengan menggunakan perspektif *theory planned behavior* (teori perilaku yang direncanakan) dari nelayan artisanal di Indonesia, khususnya di pesisir Provinsi Kalimantan Timur penting untuk dikaji.

The Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan salah satu model psikologi sosial yang paling sering digunakan untuk meramalkan perilaku. Morris dkk. (2012) dalam sebuah *research forest* menyatakan bahwa:

“The theory of planned behaviour (TPB) is one of the most widely cited and applied behaviour theories. It is one of a closely inter-related family of theories which adopt a cognitive approach to explaining behaviour which centres on individuals’ attitudes and beliefs. The TPB (Ajzen 1985, 1991; Ajzen and Madden 1986) evolved from the theory of reasoned action (Fishbein and Ajzen 1975) which posited intention to act as the best predictor of behaviour. Intention is itself an outcome of the combination of attitudes towards a behavior (see Bandura, 1986, 1997; Terry dkk., 1993).”

Artinya Teori perilaku terencana (TPB) adalah salah satu yang paling banyak dikutip dan diterapkan sebagai teori perilaku. Ini adalah saling terkait erat teori yang mengadopsi pendekatan kognitif perilaku menjelaskan yang berpusat pada sikap individu dan keyakinan. *The theory of planned behaviour sebagaimana dikemukakan Ajzen (1985 dan 1991)*, serta Ajzen dan Madden (1986) berevolusi dari teori tindakan beralasan yang dikemukakan Fishbein dan Ajzen (1975) yang menyatakan bahwa niat untuk bertindak sebagai prediktor perilaku yang terbaik. Niat itu sendiri merupakan hasil kombinasi dari sikap terhadap perilaku sebagaimana dikemukakan Bandura (1986 dan 1997) serta Terry dkk. (1993).

Ajzen (1991) menjelaskan bahwa model *The Theory of Planned Behaviour* (TPB) sangat terbuka untuk ditambah variabel prediktor lain untuk memprediksi minat dan perilaku tentang objek yang diteliti. Penelitian ini menambahkan variabel Budaya Nelayan dalam mengukur niat dan perilaku nelayan untuk memberdayakan diri.

Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh budaya nelayan terhadap niat untuk memberdayakan diri; (2) Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh budaya nelayan terhadap perilaku keberdayaan (3) Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh niat sebagai variabel intervening terhadap perilaku keberdayaan.

2 Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *explanatory* atau penelitian penjelasan. Jenis penelitian ini adalah *observational* dengan disain *Cross Sectional Study*. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan alat bantu kuesioner dan wawancara. Sebagai penelitian relasional, fokusnya terletak pada penjelasan hubungan antar variabel.

2.1 Desain, Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif, penelitian survey ini menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Wilayah penelitian meliputi 12 desa yang tercakup dalam 6 wilayah kecamatan yang tersebar dalam 3 wilayah kabupaten/Kota di pesisir Provinsi Kalimantan Timur. Ketiga kabupaten tersebut adalah Kabupaten Kutai Timur, Kota Bontang dan Kabupaten Kutai Kertanegara

2.2 Teknik Sampling

Unit pengamatan terkecil yang diamati pada penelitian ini adalah rumah tangga nelayan artisanal pemilik perahu yang mengoperasikan sendiri perahunya di wilayah terpilih. Jumlah rumah tangga nelayan artisanal di wilayah terpilih desa pesisir Provinsi Kalimantan Timur seluruhnya 2.033 KK. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga jumlah sampel sebanyak 334 rumah tangga. Teknik sampling yang digunakan adalah *multistage sampling* dengan perpaduan antara *purposive sampling* dan *accidental sampling*.

2.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang terkumpul merupakan data primer yang mencakup Budaya Nelayan, dan Niat berperilaku serta Perilaku Keberdayaan dalam kegiatan perikanan tangkap. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner.

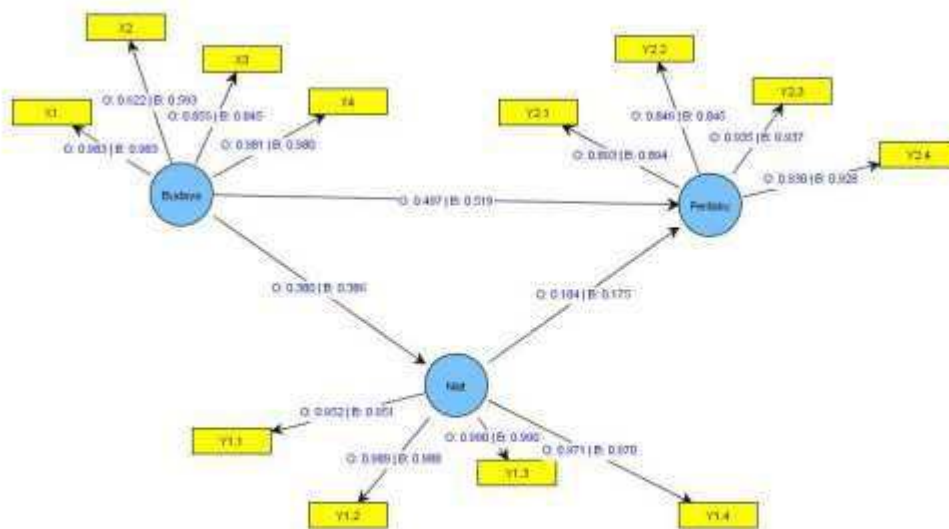
2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis statistika, yaitu analisis deskriptif, analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan SPSS. Analisis faktor digunakan untuk memperoleh skor faktor dari variabel laten yang dibentuk oleh variabel indikator, selanjutnya data skor faktor akan digunakan dalam uji asumsi linieritas.

Asumsi linieritas diperlukan sebagai syarat analisis *Partial Least Square*. Analisis inferensial pada penelitian ini adalah menggunakan *Partial Least Square* (PLS) sebagai teknik menganalisis data.

3 Hasil dan Pembahasan

Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS for Windows dan SmartPLS. Analisis data dibedakan atas analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis statistik inferensial dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS).



Gambar 1. Hasil Inner Model dan Outer Model (Full Model)

Pengujian hipotesis pada analisis PLS dilakukan dengan *t-test* pada masing-masing jalur pengaruh langsung secara parsial. Hasil pengujian hipotesis secara langsung antara Budaya Nelayan terhadap Niat dan Perilaku Keberdayaan disajikan pada Tabel 1. Terdapat tiga pengaruh langsung antar variabel yang diuji dan hasil uji hipotesis signifikan.

Tabel 1. Results for Inner Weights

	<i>original sample estimate</i>	<i>mean of subsamples</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>p- value</i>
Budaya -> Niat	0.380	0.386	0.049	7.826	0
Budaya -> Perilaku	0.497	0.519	0.096	5.190	0
Niat -> Perilaku	0.184	0.175	0.059	3.113	0

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *T-statistic* atau nilai *t*-hitung, dimana $T\text{-tabel} < T\text{-statistic}$. Nilai *T*-tabel pada taraf 5% adalah 1,96. Pengujian

hipotesis juga dapat dilakukan dengan melihat nilai *p-value*, yaitu lebih kecil dari 0,05. Berikut penjelasan hasil pengujian hipotesis secara statistik:

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Koefisien Jalur	T- Statistic	p-value	Keterangan
Budaya Nelayan (X ₁)	Niat (Y ₁)	0,380	7,826	0.000	Signifikan
Budaya Nelayan (X ₁)	Perilaku Keberdayaan (Y ₂)	0,497	5,190	0.000	Signifikan
Pengujian Hipotesis Variabel Intervening					
Niat (Y ₁)	Perilaku Keberdayaan (Y ₂)	0,184	3,113	0.000	Signifikan

1. Hasil analisis pengaruh Budaya Nelayan terhadap Niat diperoleh koefisien jalur sebesar 0,380 dan **T- Statistic** = 7,826; dengan demikian **T- Statistic** > *t-table* (1,96) dan **p-value** < 0,05 yang artinya ada perbedaan signifikan atau H₀ ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti secara statistik untuk menerima hipotesis H₁.
2. Hasil analisis pengaruh Budaya Nelayan terhadap Perilaku Keberdayaan nelayan diperoleh koefisien jalur sebesar 0,497 dan **T- Statistic** = 5,190, dengan demikian **T- Statistic** > *t-table* (1,96) dan **p-value** < 0,05 yang artinya ada perbedaan signifikan atau H₀ ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti secara statistik untuk menerima hipotesis H₁.
3. Hasil analisis pengaruh Niat terhadap Perilaku Keberdayaan diperoleh koefisien jalur sebesar 0,184 dan **T- Statistic** = 3,113 dengan demikian **T- Statistic** > *t-table* (1,96) dan **p-value** < 0,05 yang artinya ada perbedaan signifikan atau H₀ ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti secara statistik untuk menerima hipotesis H₁.

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah Budaya Nelayan berpengaruh terhadap Perilaku Keberdayaan melalui variabel Niat. Jadi niat berkedudukan sebagai variabel *intervening*. Hal ini bisa dibuktikan dari hasil pengujian pengaruh tidak langsung dengan metode analisis jalur.

Besarnya pengaruh langsung variabel X ke Y2 adalah (0,497), sedangkan pengaruh tidak langsung X ke Y2 melalui Y1 adalah = $(0,380) \times (0,184) = 0,07$. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.3.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan, bahwa Niat terbukti bisa menjadi variabel *intervening* yang ditunjukkan oleh hasil statistik bahwa Niat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keberdayaan, dan apabila variabel Niat dikeluarkan dari model, maka pengaruh Budaya Nelayan secara langsung pada Perilaku Keberdayaan menjadi lebih kecil dibandingkan jika melalui variabel Niat.

Tabel 3. Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Hubungan Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
X1 Ke Y1	0,380		0,380
X1 ke Y2	0,497		0,497
Y1 ke Y2	0,184		0,184
X1 ke Y2 melalui Y1	0,497	0,07	0,567

3.1 Pengaruh Budaya Nelayan Terhadap Niat

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Budaya Nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat untuk berdaya dengan koefisien jalur sebesar 0,380 dan ***T-Statistic*** = 7,826; dengan demikian ***T-Statistic*** > *t-table* (1,96) dan ***p-value*** = **0,000** atau ***p-value*** < **0,05** yang artinya ada perbedaan signifikan atau H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti secara statistik untuk menerima hipotesis (H_1). Koefisien jalur bertanda positif artinya semakin baik Budaya Nelayan akan semakin meningkatkan Niat untuk memberdayakan diri.

Budaya Nelayan yang terdiri atas budaya patron klien, bekerja keras, solidaritas tinggi dan konsumtif masing-masing diukur dengan: 1) Saya bisa melaut karena bantuan biaya dari juragan, 2) Saya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, 3) Jika teman kesusahan harus dibantu, dan 4) Jika penghasilan banyak saya suka belanja, menunjukkan hasil jawaban responden rata-rata masing-masing yaitu: 4,34; 4,41; 4,38; dan 4,37; yang artinya bahwa jawaban responden rata-rata menyatakan setuju atas budaya-budaya yang menjadi kebiasaan mereka.

Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel Budaya Nelayan, bahwa indikator yang dipandang penting bagi nelayan artisanal adalah “Biaya melaut dipinjami oleh juragan”, yaitu indikator X_1 yang memiliki *outer loading* terbesar (0.983). Biaya melaut dipinjami oleh juragan sebagai manifestasi budaya patron klien. Relasi patron klien bagi masyarakat nelayan merupakan suatu kebutuhan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa budaya nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat untuk berdaya. Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola perilaku sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Keesing, 1989: 68-69). Menurut Ajzen (1991) dalam *The Theory Of Planned Behavior* (TPB) bahwa pola-pola perilaku sosial adalah sebagai norma subyektif (*subjective norm*) yang merupakan prediktor niat yang kedua sebagai acuan pada persepsi tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Hal ini menunjukkan, bahwa Budaya Nelayan berpengaruh signifikan terhadap Niat dalam hal ini adalah niat untuk berdaya.

Pengaruh budaya terhadap niat (keinginan) dan perilaku dijelaskan Kotler and Armstrong (2012:135) that *Culture is the most basic cause of a person's wants and behavior. Human behavior is largely learned. Growing up in a society, a child learns basic values, perceptions, wants, and behaviors from his or her family and other important institutions.* Artinya, dalam hubungannya dengan perilaku, faktor budaya merupakan penentu keinginan (niat) dan perilaku yang paling mendasar untuk mendapatkan nilai, persepsi, preferensi dan perilaku".

Sajjad dkk. (2012) pada penelitian yang difokuskan tentang pengaruh budaya pada niat untuk berwirausaha sebagai berikut: "*National culture of a country influences the entrepreneur's intention, perceived feasibility, and desirability and entrepreneurial experience directly influence the intention of any individual to start a new business*". Selanjutnya pengaruh budaya terhadap niat juga didukung oleh penelitian Liu dkk. (2001) menjelaskan *that the effects of cultural factors on behavioral intentions.*

Penelitian Sajjad dkk. (2012) dengan obyek pengusaha memiliki niat berperilaku untuk meningkatkan kemampuan (keberdayaan) melalui niat berwirausaha, memiliki kesamaan dengan niat nelayan artisanal untuk meningkatkan keberdayaan (kemampuan) dalam kehidupannya.

3.2 Pengaruh Budaya Nelayan Terhadap Perilaku Keberdayaan

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa Budaya Nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keberdayaan dengan koefisien jalur sebesar 0,497 dan ***T-Statistic*** = 5,190; dengan demikian ***T-Statistic*** > *t-table* (1,96) dan ***p-value*** = **0,000** atau ***p-value*** < **0,05** yang artinya ada perbedaan signifikan atau H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti secara statistik untuk menerima hipotesis (H_1). Koefisien jalur yang bertanda positif, diartikan bahwa semakin baik Budaya Nelayan akan semakin meningkatkan Perilaku Keberdayaan.

Budaya Nelayan yang terdiri atas budaya patron klien, kerja keras, solidaritas tinggi dan konsumtif masing-masing diukur dengan: 1) Saya bisa melaut karena bantuan biaya dari juragan, 2) Saya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, 3) Jika teman kesusahan harus dibantu, dan 4) Jika penghasilan banyak saya suka belanja, menunjukkan hasil jawaban responden rata-rata masing-masing yaitu: 4,34; 4,41; 4,38; dan 4,37; yang artinya bahwa jawaban responden rata-rata menyatakan setuju atas budaya-budaya yang menjadi kebiasaan mereka.

Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel Budaya Nelayan, bahwa indikator yang dipandang penting bagi nelayan artisanal adalah "Biaya melaut dipinjami oleh juragan", yaitu indikator X_1 yang memiliki *outer loading* terbesar (0.983). Biaya melaut dipinjami oleh juragan sebagai manifestasi budaya patron klien. Relasi patron klien bagi masyarakat nelayan merupakan suatu kebutuhan. Eisenstadt and Roniger (1984: 122-127) menyatakan, bahwa pada umumnya relasi patron-klien terjadi secara intensif pada suatu masyarakat yang menghadapi persoalan sosial dan kelangkaan sumber daya ekonomi yang kompleks. Di daerah pedesaan dan pinggiran kota yang berbasis pertanian, seorang patron (*bapak buah*) akan membantu klien (*anak buah*) kemudahan akses pada peluang kerja di sektor pertanian, mengatasi kebutuhan mendadak klien, atau meringankan beban utang klien pada pelepas uang. Klien menerima kebaikan tersebut sebagai "hutang budi", menghargai, dan berkomitmen untuk membantu patron dengan sumberdaya jasa tenaga yang mereka miliki.

Menurut Scott (1993: 8-10), bahwa sumber daya yang dipertukarkan dalam hubungan patron-klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dari masing-masing pihak. Dalam kehidupan sehari-hari patron-klien sering diistilahkan dengan sistem ijon. Kategori-kategori pertukaran dari patron ke klien mencakup pemberian: bantuan penghidupan subsistensi dasar, jaminan krisis subsistensi, perlindungan dari ancaman luar terhadap klien, dan memberikan sumbangan untuk kepentingan umum. Sebaliknya, arus barang dan jasa dari klien ke patron pada umumnya dengan menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan patron, apa pun bentuknya.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa budaya nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keberdayaan. Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola perilaku sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Keesing, 1989: 68-69). Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia (Sampson, 1976). Sehingga, sejauh mana budaya diketahui sebagai kebiasaan yang harus dilakukan, maka akan mempengaruhi perilaku. Dengan demikian budaya nelayan akan menjadi panduan berperilaku bagi nelayan.

Sehingga menunjukkan pengaruh yang signifikan Budaya nelayan terhadap Perilaku Keberdayaan.

Penelitian ini didukung teori Shapiro dkk. (2013: 13) yang menjelaskan efektifitas manajemen organisasi karyawan adalah bahwa: *“Human Resources policies refer to human behaviour, which is complex, often conflict ridden, and culturally dependent”*. Artinya, Kebijakan SDM mengacu pada perilaku manusia, yang kompleks, sering konflik dan tergantung budaya.

Penelitian ini didukung teori pemasaran Kotler and Amstrong (2012:135) sebagai berikut:

“Culture is the most basic cause of a person’s wants and behavior. Human behavior is largely learned. Growing up in a society, a child learns basic values, perceptions, wants, and behaviors from his or her family and other important institutions”.

Artinya, dalam hubungannya dengan perilaku, faktor budaya merupakan penentu keinginan (niat) dan perilaku yang paling mendasar untuk mendapatkan nilai, persepsi, preferensi dan perilaku”.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Iyengar dkk. (2013) pada penelitian yang difokuskan tentang pengaruh budaya pada perilaku konsumen, dengan hasil sebagai berikut:

“The key factor that influences a consumer’s behavior is culture. This study has shown that it is possible to establish relationships between cultural and Consumer behavior and both of them are strongly related. From the research, we concluded that culture has significant impact on consumer behavior”.

Artinya faktor kunci yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah budaya. Penelitian ini mengamati dampak budaya pada perilaku konsumen. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk membangun hubungan antara budaya dan perilaku konsumen dan keduanya sangat terkait. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa budaya memiliki dampak signifikan pada perilaku konsumen.

Ada kesamaan penelitian Iyengar dkk. (2013) dengan penelitian ini dalam pengaruh budaya terhadap perilaku. Sebagaimana dijelaskan oleh Peter and Olson (1990:p.334) dalam Salomon (2004: 526) bahwa pengertian budaya adalah *“Culture as a complex of learned meanings, values, and behavioral patterns that are shared by a society*. Artinya budaya sebagai matakuliah kompleks, nilai-nilai, dan pola perilaku yang dimiliki oleh masyarakat. Dikarenakan budaya sebagai pola perilaku yang dimiliki masyarakat, maka budaya bagi nelayan dan budaya bagi konsumen, akan

sebagai pola perilaku mereka. Sehingga budaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku.

3.3 Pengaruh Niat Terhadap Perilaku Keberdayaan

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa Niat berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keberdayaan dengan koefisien jalur sebesar 0,184 dan *T-Statistic* =3,113; dengan demikian *T-Statistic* > *t-table* (1,96) dan *p-value* = 0,000 atau *p-value* < 0,05 yang artinya ada perbedaan signifikan atau H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti secara statistik untuk menerima hipotesis (H_1). Koefisien jalur yang bertanda positif, diartikan bahwa semakin tinggi Niat untuk berdaya, akan semakin meningkatkan Perilaku Keberdayaan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan, bahwa *loading factor* terbesar ($\lambda_{Y1.3}$ =0,990) terdapat pada indikator $Y_{1.3}$ yaitu "Saya ingin agar anak bisa sekolah/kuliah". Niat dalam penelitian ini adalah Niat untuk meningkatkan pendidikan anak. Sebagaimana dijelaskan Suharto (2009: 58), bahwa untuk berdaya seseorang harus memiliki kekuatan atau kemampuan yaitu: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya; (b) menjangkau sumber-sumber produktif; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan. Salah satu upaya meningkatkan kemampuan adalah dengan berpartisipasi dalam proses pembangunan yang dalam hal ini yaitu melalui peningkatan pendidikan, sehingga sejalan dengan hasil penelitian yaitu indikator $Y_{1.3}$ (meningkatkan pendidikan) menjadi dominan pembentuk Niat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Ajzen (1991: 182) dalam *The Theory Planned of Behavior* adalah sebagai berikut: "A central factor in the theory of planned behavior is the individual's intention to perform a given behavior. Intentions are assumed to capture the motivational factors that influence a behavior". Artinya, bahwa faktor utama dalam teori perilaku yang direncanakan adalah niat individu untuk berperilaku. Niat diasumsikan menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku.

Niat dalam penelitian ini akan menangkap faktor motivasi keinginan meningkatkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, keinginan meningkatkan kemampuan untuk menciptakan sumber-sumber pendapatan keluarga, keinginan untuk meningkatkan pendidikan dan keinginan untuk menabung.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Stone dkk. (2010) yang melakukan penelitian di Oklahoma. *The Theory of Planned Behavior* memprediksi niat pelanggaran akademik dan perilaku. Mereka mempelajari niat kecurangan dan perilaku dengan sampel 241 mahasiswa bisnis. Mereka menemukan bahwa TPB menyumbang 21% dari varians dalam niat kecurangan dan 36% dari perilaku kecurangan. Temuan studi mereka adalah bahwa model TPB adalah alat yang berharga untuk memprediksi perilaku kecurangan.

McShane and Von (2002: 79) menjelaskan tentang motivasi niat untuk berperilaku sebagai berikut: "*Intentions represent your motivation to engage in a particular behaviour with respect to the attitude object*". Artinya, bahwaniat merupakan motivasi Anda untuk terlibat dalam perilaku tertentu sehubungan dengan obyek sikap.

Hubungan antara niat terhadap perilaku dijelaskan McShane and Von (2002: 80) sebagai berikut: "*However, whether your intentions translate into behaviour depends on all four elements of the MARS model, such as opportunity and ability to act. Attitudes are also more likely to influence behaviour when they are strong, meaning that they are anchored by strong emotions*".

Apakah niat diterjemahkan ke dalam perilaku tergantung pada keempat elemen dari model MARS (*motivation, ability, role perceptions and situational factors*), seperti kesempatan dan kemampuan untuk bertindak. Sikap juga lebih mungkin untuk mempengaruhi perilaku ketika mereka kuat, yang berarti bahwa mereka berasal dari emosi yang kuat.

Moris dkk. (2012) dalam sebuah *research forest* mengatakan bahwa *Theory Planned of Behavior* (Ajzen 1985, 1991; Ajzen dan Madden, 1986) berevolusi dari teori tindakan beralasan (Fishbein dan Ajzen, 1975) yang mengemukakan niat untuk bertindak sebagai prediktor perilaku yang terbaik. Fishbein dan Ajzen (1975) menjelaskan, bahwa niat itu sendiri merupakan hasil kombinasi dari sikap terhadap perilaku.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Bagozzi dkk. (1989: 49) tentang hubungan niat dan perilaku sebagai berikut: "*that the intentions-behavior relations are significant in all instances, thereby confirming the operation of volitional processes*". Artinya, bahwa hubungan niat dan perilaku signifikan dalam segala hal, sehingga mengkonfirmasi operasi proses kehendak.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Griva dkk. (2013) bahwa niat akan menjadi penentu perilaku yang paling proksimal dan efek dari faktor-faktor lain termasuk sikap dan persepsi pengendalian perilaku pada perilaku akan dimediasi melalui niat.

Hasil penelitian Prihandoko (2011), menunjukkan bahwa Perspektif *theory planned behavior* dapat digunakan untuk melihat niat untuk berperilaku dan perilaku nelayan artisanal di pantai Utara Provinsi Jawa Barat, meskipun dimungkinkan adanya perilaku yang dilakukan tanpa melalui niat untuk berperilaku.

3.4 Pengaruh Variabel Intervening

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan, bahwa Niat terbukti bisa menjadi variabel *intervening* yang ditunjukkan oleh hasil statistik bahwa Niat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keberdayaan, dengan pengaruh total sebesar 0,567. Apabila

variabel Niat dikeluarkan dari model, maka pengaruh Budaya Nelayan secara langsung pada Perilaku Keberdayaan menjadi lebih kecil jika tanpa melalui variabel Niat yaitu sebesar 0,497.

4 Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, secara rinci simpulan penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Budaya Nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat untuk berdaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik Budaya Nelayan maka akan semakin meningkatkan Niat nelayan untuk berdaya.
2. Budaya Nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keberdayaan. Semakin baik Budaya Nelayan maka akan semakin meningkatkan Perilaku Keberdayaan.
3. Niat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keberdayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Niat untuk berdaya akan semakin meningkatkan Perilaku Keberdayaan.

4.2 Saran

Hasil studi empiris menunjukkan, bahwa Budaya nelayan berpengaruh signifikan terhadap niat untuk meningkatkan keberdayaan nelayan artisanal, serta berpengaruh signifikan terhadap perilaku keberdayaan. Niat sebagai variabel intervening berpengaruh signifikan terhadap perilaku keberdayaan. Mengacu hasil studi empiris ini, maka dalam upaya peningkatan perilaku keberdayaan nelayan, maka disarankan dapat dilakukan melalui pembinaan melalui budaya nelayan.

Pembinaan budaya nelayan dilakukan agar dapat membangun jiwa kewirausahaan, sehingga memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Kemampuan merumuskan tujuan hidup/usaha.
- b. Kemampuan memotivasi diri untuk melahirkan suatu tekad kemauan yang menyala-nyala.
- c. Kemampuan berinovasi.
- d. Kemampuan untuk membentuk modal uang atau barang modal.
- e. Kemampuan untuk mengatur waktu.
- f. Kemampuan mental yang dilandasi agama.
- g. Kemampuan untuk membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalamanyang baik maupun menyakitkan.

Berdasarkan studi empiris hasil penelitian maka diberikan saran yang sifatnya praktis kepada Pemerintah khususnya Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur dan

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur serta pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan Perilaku Keberdayaan nelayan, adalah sebagai berikut:

- a. Budaya patron klien dapat mengarah pada sistem ijon sehingga perlu dilakukan pembinaan melalui pembentukan koperasi simpan pinjam dan pembentukan lembaga keuangan mikro dalam upaya membantu keuangan nelayan khususnya dalam hubungannya dengan perbankan. Juga dapat dilakukan peminjaman modal kerja atau pinjaman modal bergulir sehingga dapat membantu keuangan nelayan dalam usaha penangkapan ikan atau yang lainnya.
- b. Upaya pembinaan terhadap budaya bekerja keras pada nelayan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan usaha baru untuk meningkatkan keberdayaan, sehingga nelayan merasa memiliki kemampuan teknis untuk bekerja keras.
- c. Pembinaan budaya solidaritas nelayan dapat dilakukan pembinaan melalui penciptaan usaha bersama dalam upaya meningkatkan keberdayaan nelayan.
- d. Pembinaan terhadap budaya konsumtif pada nelayan dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen keuangan rumah tangga agar nelayan lebih siap untuk memodali kehidupan rumah tangganya termasuk persiapan modal kerja melaut.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. 1985. *From Intentions to Action: A Theory of Planned Behavior*. New York: Springer.
- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Bagozzi, Richard P., Johann Baumgartner., Youjae Yi. 1989. An Investigation Into The Role Of Intentions As Mediators Of The Attitude-Behavior Relationship. 0167-4870/89/\$3.50 © 1989, Elsevier Science Publishers B.V. (North-Holland)
- Bandura, A. (1989). Social cognitive theory. In R. Vasta (Ed.), *Annals of child development*. Vol.6. *Six theories of child development* (pp. 1-60). Greenwich, CT: JAI Press.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Potret Usaha Pertanian Provinsi Kalimantan Timur Menurut Subsektor*.
- Eisenstadt, S.N. and L. Roniger. 1984. Patrons, Clients, and Friends: Interpersonal Relations and the Structure of Trust in Society. *Cambridge: Cambridge University Press*.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research. *Reading, MA: Addison-Wesley*.
- Griva, Fay ., Fotios Anagnostopoulos, Kleanthi Gourounti, Philippa Kolokotroni & Natalia Koutrouli. 2013. Mammography Screening within the Context of the Theory of

Planned Behavior: The Role of Personality Traits and Personal Factors. *International Journal of Psychological Studies*; Vol. 5, No. 3; 2013 ISSN 1918-7211 E-ISSN 1918-722X Published by Canadian Center of Science and Education.

<http://rokhmindahuri.info/2012/10/10/akar-masalah-kemiskinan-nelayan-dan-solusinya/>.
Diakses tanggal: 5 Agustus 2013.

<http://dfw.or.id/isu-isu/mdgs/>. Diakses tanggal: 24 April 2014.

Iyengar Vijaylaxmi., Megha Joshi., and Ashutosh Vyas. 2013. Impact Of CULTURE On Consumer Behavior: An Empirical Analysis. *International Journal of Retailing & Rural Business Perspectives* © Pezzottaite Journals. Volume 2, Number 2, April-June' 2013 ISSN (P):2279-0934, (O):2279-0942

Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.

Kotler, Philip and Gary Amstrong. 2012. *Prinsip of Marketing*. By Pearson Education, Inc., publishing as Prentice Hall, One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458.

Liu, Ben Shaw-Ching. , Olivier Furrer., D. Sudharshan. 2001. The Relationships Between Culture and Behavioral Intentions Toward Services. *Journal of Service Research*, Volume 4, No. 2, November 2001 118-129 © 2001 Sage Publications

McShane and Glinow, Von. 2002. *Organizational Behavior. Emerging, Knowledge, Global Reality*. Seventh Edition. McGraw-Hill Education.

Morris, Jake., Mariella Marzano., Norman Dandy., Liz O'Brien. 2012. Theories Behavior Change. Diakses tanggal: 4 Mei 2014, dari: (http://www.forestry.gov.uk/pdf/behaviour_review_theory.pdf)

Prihandoko., Amri Jahi., Darwis S. Gan.2, I Gusti Putu Purnaba., Luky Adrianto., dan Iwan Tjitradjaja. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat*. Makara, Sosial Humaniora, Vol. 15, No. 2, Desember 2011: 117-126.

Sampson, Edward E. 1976. *Social Psychology and Contemporary Society*. John Wiley & Sons, Inc. Toronto.

Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani. Edisi Pertama*. Yayasan Obor. Jakarta.

Salomon, Michael R. 2004. *Consumer behaviour : buying, having and being*. New Jersey : Pearson Education.

Suharto, E. 2009. *Membangun Masyarakat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT. Rafika Aditama. Bandung.

Stone, Thomas H., I. M. Jawahar, and Jennifer L. Kisamore. 2010. Predicting Academic Misconduct Intentions and Behavior Using the Theory of Planned Behavior and Personality. *Basic And Applied Social Psychology*. Copyright # Taylor & Francis Group, LLC. ISSN: 0197-3533 print=1532-4834 online. DOI: 10.1080/01973530903539895

Sajjad Syed Imran, Haroon Shafi, Aasim Munir Dad. 2012. Impact of Culture on Entrepreneur Intention. *Information Management and Business Review* Vol. 4, No. 1, pp. 30-34, Jan 2012 (ISSN 2220-3796).

Shapiro, J. Coyle., K. Hoque, I. Kessler, A. Pepper, R. Richardson and L. Walker 2013. *Human resource management*. Published by: University of London.